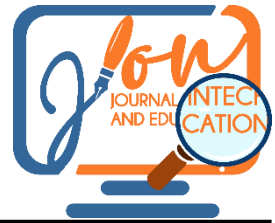


## JOURNAL INTECH AND EDUCATION

Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi

Universitas Bina Bangsa

<http://ejournal.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/jion>



### LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Berlian Nursyanti Mahardhika<sup>1</sup>, Geby Ayu Fadhilah<sup>2</sup>, Ginandia Ariesta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Primagraha

Email: [berliannursyanti7@gmail.com](mailto:berliannursyanti7@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayugebyf@gmail.com](mailto:ayugebyf@gmail.com)<sup>2</sup>, [ginandiaariesta26@gmail.com](mailto:ginandiaariesta26@gmail.com)<sup>3</sup>

#### ABSTRACT

*This study aims to determine the form of services for students with special needs in inclusive elementary schools. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. This research was conducted at SDN Cilegon 12 and SDN Kependil Cilegon. The data sources for this research were 2 school principals, 2 special supervising teachers, 2 class teachers, 2 This study provides recommendations for educators to optimize the use of technology in learning school committees, 2 student guardians, and 6 students with special needs. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation studies. Data validity was tested by source triangulation and technique triangulation. The data analysis technique used is data inventory, data classification, data display, meaning synthesis. The results of this study are that in the form of services for students with special needs at SDN Cilegon 12 and SDN Kependil Cilegon there are similarities in services covering identification and assessment, individual learning programs (PPI), and learning process services. However, there are differences in services, namely those found at SDN Kependil Cilegon in the form of assessment services for students with special needs.*

**.Keywords:** *Forms of Service, students with special needs, inclusive schools*

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk layanan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SDN Cilegon 12 dan SDN Kependil Cilegon. Sumber data penelitian ini adalah 2 kepala sekolah, 2 guru pembimbing khusus, 2 guru kelas, 2 komite sekolah, 2 wali murid, dan 6 siswa berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan Inventarisasi data, Klasifikasi data, Display data, Sintesis makna. Hasil penelitian ini yakni, bentuk layanan bagi siswa bekebutuhan khusus di SDN Cilegon 12 dan SDN Kependil Cilegon terdapat persamaan layanan mencakup identifikasi dan assessment, program pembelajaran individual (PPI), dan layanan proses pembelajaran. Namun terdapat perbedaan layanan yakni ditemukan di SDN Kependil Cilegon berupa layanan penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** *Bentuk Layanan, Siswa Berkebutuhan Khusus, Inklusif.*

## PENDAHULUAN

Sangat penting sekali peran pendidikan dalam menjadikan tolak ukur keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Semua siswa berhak atas pendidikan penuh tanpa terkecuali. Dimana pendidikan merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar termasuk bagi siswa luar biasa atau siswa berkebutuhan khusus. UUD 1945 pasal 31 ayat 1 mengamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dengan demikian berarti siswa berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, sakit jiwa, tunagrahita dan siswa berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pendidikan. dalam *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* pada tahun 1994 yang secara lebih eksplisit menuntut agar pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus bersifat inklusif, sehingga sistem pendidikan yang memisahkan individu dan komunitasnya dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia (Sulasm, E., & Akrim, 2020: 262). Pendidikan inklusif dipandang sebagai suatu respon terhadap kebutuhan yang beragam yang dibutuhkan oleh semua siswa melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan (Booth, 1996; Yunomo & Utomo, 2021" 5). Upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era globalisasi. Perbaikan tersebut dilakukan dalam berbagai kebijakan dan pembaharuan pendekatan pendidikan. Maka dari itu sangat penting sekali kebermutuan pendidikan inklusif. Tidak akan ada pendidikan yang bermutu tanpa proses yang bermutu. Secara umum kondisi siswa-siswa berkebutuhan khusus memang berbeda dengan siswa-siswa pada umumnya. Namun keadaan yang demikian, bukan berarti layanan yang diberikan selalu berbeda dengan siswa-siswa pada umumnya. Mungkin saja siswa-siswa berkebutuhan khusus secara umum memerlukan layanan sebagaimana siswa-siswa pada umumnya dan hanya pada beberapa bidang yang memerlukan layanan atau pendampingan khusus. Artinya, untuk beberapa jenis siswa berkebutuhan tersebut sebagian besar dapat mengikuti layanan pendidikan sebagaimana siswa-siswa normal pada umumnya. Kendati demikian, tentu ada siswa-siswa berkebutuhan khusus yang memang memerlukan layanan individual, karena kondisi dan keadaannya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti layanan sebagaimana siswa-siswa normal. Dari segi waktu, pemberian layanan pada siswa berkebutuhan khusus juga sangat bervariasi. Tidak semua siswa-siswa berkebutuhan khusus memerlukan layanan sepanjang hidupnya, ada kalanya layanan bagi mereka bersifat temporer. Siswasiswa mungkin hanya membutuhkan layanan dalam beberapa periode waktu (Suparno & Purwanto, 2007: 2-3). Penyediaan layanan dukungan sangat penting untuk keberhasilan pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini guna memastikan bahwa, di semua tingkatan, layanan eksternal tersedia untuk siswa berkebutuhan khusus; otoritas pendidikan harus mempertimbangkan pengikut. Di dalam sekolah, siswa berkebutuhan khusus harus menerima dukungan ekstra apa pun yang mungkin mereka perlukan untuk memastikan efektivitasnya Pendidikan (Dash, 2009: 2-3). Selama beberapa tahun terakhir, banyak upaya telah dilakukan untuk meningkatkan bantuan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa-siswa berisiko, terutama melalui penyederhanaan tes, yang semakin menjadi tanggung jawab sekolah dan dengan kombinasi sinergis dari dukungan ekstra dengan praktik arus utama. (misalnya, dengan memastikan bahwa dukungan tersedia di kelas utama daripada di tempat khusus) (Thomazet, 2009: 553).

Layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus telah berubah dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut sejalan dengan perkembangan cara pandang dan sikap terhadap penyandang disabilitas yang semakin baik (Ametepee & Anastasiou, 2015: 145) Salah satu layanan pendidikan untuk siswaberkebutuhan khusus dalam pengaturan inklusif di sekolah adalah dengan menggunakan prinsip fleksibilitas. Yang mengacu pada bentuk layanan yang mengacu pada kegiatan yang sesuai dengan SOP yang meliputi: (1) Penerimaan Siswa Baru (PPDB), (2) Identifikasi dan Penilaian, (3) Pembelajaran atau Intervensi, dan (4) Evaluasi. Tahapan tersebut diadaptasi dari model yang dirumuskan oleh Mc Loughlin & Lewis (2001). Berikut merupakan kerangka kerja untuk memandu pelaksanaan pendidikan khusus inklusif di sekolah dasar. Ketiga model pondasi tersebut dapat digambarkan pada bagan di bawah ini (Aprilia, 2017: 51-52).

Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan oleh peneliti di dua sekolah inklusif di Kota Cilegon yakni SDN Kependadilan dan SDN Cilegon 12 pada 1 Febuari 2022 dengan cara mewawancarai kepala sekolah dan pihak guru. Didapatkan informasi bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif pihak sekolah belum mempunyai SK penunjukan oleh dinas pendidikan Kota Cilegon sebagai penyelenggara sekolah inklusif di tingkat SD secara formal hal ini membuat pihak sekolah yang belum siap akan keterlaksanaan program inklusif tersebut hal ini terlihat pada kurangnya jumlah dan kualitas sumber daya yang dimiliki, terkhususnya jumlah guru pendamping kelas untuk memberikan layanan pada siswa berkebutuhan khusus jumlahnya masih sangat sedikit, bahkan ditemui bahwa dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak mendapat guru pendamping, dan hanya satu guru saja yang berada dikelas sebagai guru mata pelajaran terkait, sedangkan guru mata pelajaran tidak sepenuhnya mampu untukmelakukan pendekatan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus. Dalam melaksanakan proses pembelajarannya metode yang paling sering digunakan adalah dengan metode diskusi dan ceramah, guru menjelaskan materi dan memberi konsep kepada siswa, namun siswa kurang dilibatkan dalam menggali fenomena-fenomena yang ada dilingkungan sekitarnya, sedangkan bagi siswa berkebutuhan khusus memerlukan layanan modifikasi tugas-tugas sekolah, metode belajar, atau pelayanan terkait lainnya demi untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. Ditemui juga di salah satu sekolah dalam penanganan kesiapan dalam mengelola sekolah inklusif, kepala sekolah belum memiliki kesiapan sebagai pemimpin sekolah, hal ini terlihat dalam pelaksanaan program inklusif disekolah, kepala sekolah menyerahkannya langsung pada guru pembimbing khusus, tidak ada layanan yang diberikan secara khusus oleh kepala sekolah dalam keberlangsungan program inklusif. Mekanisme yang digunakan di kedua sekolah tersebut masih menggunakan mekanisme sekolah regular hal ini terlihat dari kemampuan sekolah dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus terutama dalam kaitan kurikulum dan standar penilaian yang digunakan di sekolah. Kurikulum yang dipakai pada kedua sekolah tersebut masih menggunakan kurikulum yang sama untuk keseluruhan siswa, tidak ada perbedaan terhadap pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus dengan hal ini menyebabkan proses pembelajaran belum optimal.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di dua sekolah SDN Cilegon 12 dan SDN Kependadilan hal ini didasarkan karena kedua sekolah tersebut merupakan 2 sekolah dasar negeri yang memiliki akreditasi yang berbeda. SDN Cilegon 12 terakriditasi A sedangkan SDN Kependadilan terakriditasi B. Dengan adanya perbedaan akrditasi ini

memudahkan peneliti untuk melihat perbedaan layanan yang diberikan oleh sekolah inklusif terhadap siswa berkebutuhan khusus.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atas apa yang di amati yang berkaitan dengan layanan pendidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif di Kota Cilegon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode fenomenologi. Dimana penelitian ini melihat makna dari fenomena berdasarkan pengalaman atas yang terjadi sesungguhnya di lapangan dengan mengumpulkan pendapat, tanggapan, informasi, konsep ataupun keterangan yang berbentuk uraian dari responden penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini jenis uji keabsahan data yang digunakan adalah uji credibility dengan teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas inventarisasi data, klasifikasi data, display data, dan sintesis makna (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2018).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan surat keputusan Dinas Pendidikan Provinsi Banten Tahun 2014 dan menganut pada Peraturan Gubernur Banten Nomor 74 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Provinsi Banten mengenai penunjukan sekolah sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) ditetapkan salah satunya SDN Cilegon 12 dan SDN Kpendedilan Cilegon sebagai salah satu penyelenggara sekolah inklusif di Kecamatan Jombang, Kota Cilegon. Dikedua sekolah tersebut memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia mengemban pendidikan, tidak hanya siswa berkebutuhan khusus yang dapat memiliki kesempatan tersebut, selain menerima siswa berkebutuhan khusus, di sekolah tersebut juga memberikan kesempatan untuk siswa dari kelompok yang kurang beruntung. Hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Singal (2006) mencatat bahwa integrasi dan inklusif digunakan secara bergantian seolah-olah memiliki arti yang sama, dan inklusif mengacu pada pendidikan tidak hanya untuk siswa-siswa penyandang disabilitas tetapi untuk semua kelompok yang kurang beruntung. Di sekolah dasar inklusif di kedua sekolah tersebut, memiliki beragam jenis kebutuhan khusus yang dialami oleh siswanya, yaitu.

**Tabel 1.**  
*Persebaran Siswa Berkebutuhan Khusus*

Jenis Kebutuhan	Nama Sekolah		Jumlah
	SDN Cilegon 12	SDN Kependilan Cilegon	
Slow Learner/Lambat Belajar	14 Siswa	4 Siswa	18 Siswa
Tuna Grahita	1 Siswa	-	1 Siswa

ADHD	-	3 Siswa	3 Siswa
Dileksia	-	1 Siswa	1 Siswa
Tuna Laras	-	2 Siswa	2 Siswa
Slow Learner/Lambat Belajar	14 Siswa	4 Siswa	18 Siswa

Pada bagian ini akan memaparkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan serta mengaitkannya dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu dan dasar teori yang mendasari penelitian ini sehingga bisa menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Bagian pembahasan akan dibagi menjadi 7 bagian, diantaranya sebagai berikut :

### 1. Layanan Pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN Cilegon 1

Layanan Pendidikan yang diberikan oleh SDN Cilegon 12 terhadap siswa berkebutuhan khusus adalah memberikan layanan bimbingan, konseling dan program pembelajaran individual (PPI), terhadap siswa berkebutuhan khusus, layanan diberikan sejak pertama kali siswa mendaftarkan sebagai calon siswa pada saat proses PPDB di sekolah. Dalam layanan ini meliputi kegiatan layanan identifikasi dan asesmen, layanan proses pembelajaran dikelas. Layanan Pendidikan yang dilaksanakan di SDN Cilegon 12 dilakukan secara kolaboratif oleh konselor bersama guru GPK dengan guru kelas, namun dalam penanganan dan pemberian layanan khusus terhadap siswa berkebutuhan khusus, SDN Cilegon 12 melakukannya dengan sharing dan laporan berkala dengan pusat sumber / *resource center* (RC). SDN Cilegon 12 bekerjasama dengan SKH 01 Cilegon dalam hal ini RC memberikan dukungan dan pemantauan pada sekolah melalui guru GPK dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat mengenai layanan yang diberikan oleh SDN Cilegon 12 terhadap siswa berkebutuhan khusus.

### 2. Layanan identifikasi dan asesment

Layanan Pendidikan berupa identifikasi dan asesment yang diberikan oleh SDN Cilegon 12 terhadap siswa berkebutuhan khusus, yakni identifikasi dilakukan oleh seluruh calon siswa pada saat PPDB (Penerimaan Siswa Baru) berlangsung yang dilakukan oleh panitia PPDB dengan melakukan test. Pada sekolah SDN Cilegon 12 test PPDB terdiri atas test kemampuan membaca dan menulis dan test wawancara kepada masing-masing calon siswa dan calon wali murid. Identifikasi lanjutan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa sesungguhnya dan mengetahui ulang siswa mana yang sekiranya memiliki kebutuhan yang tidak nampak ketika proses PPDB. Hal ini sesuai dengan pendapat Rapisa (2018: 16). Test dalam identifikasi yang diadakan oleh SDN Cilegon 12 dengan maksud untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa, dan sebagai identifikasi awal agar para guru selaku panitia PPDB dapat mengetahui siswa mana saja yang terlihat memiliki kecatatan fisik dan juga kebutuhan lainnya. Hal ini sesuai dengan pengalaman yang dikemukakan oleh guru GPK di sekolah SDN Cilegon 12.

“Dalam kegiatan PPDB kami disini memakai test dalam proses penerimaan, test disini guna inditeifikasi awal dalam mengetahui kemampuan siswa. Terus kami ada wawancara dengan wali murid dan juga siswa nah dalam tahap ini juga kami melakukan idenfitikasi pada siswa.” (GPK 12).

Dengan adanya proses identifikasi secara keseluruhan pada proses PPDB para guru yang menjadi panitia PPDB dapat mensaring dan mengidentifikasi awal pada calon siswa guna mengetahui kebutuhan dari para calon siswa. Lalu ketika guru sudah mendapatkan informasi mengenai calon siswa yang memiliki kebutuhan guru akan melakukan identifikasi lebih lanjut terhadap siswa yang diterima ketika proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru GPK yang berkerjaama dengan guru kelas, dengan adanya identifikasi lanjutan ini guru GPK dapat mempermudah terhadap diagnosis kebutuhan awal para siswa dan mengcroscheck ulang terhadap informasi yang telah didapatkan oleh panitia PPDB ketika proses PPDB berjalan.

Setelah guru GPK melewati proses identifikasi lanjutan, selanjutnya guru GPK melakukan proses assessment, proses assement dilakukan di SDN Cilegon 12 dengan mengobservasi secara langsung siswa yang memiliki kebutuhan khusus berdasarkan informasi dari guru GPK. Proses assement ini akan dilakukan oleh psikolog dan dari guru SKH 01 Cilegon sebagai sekolah rujukan. Dengan adanya proses assemen ini guru GPK dan pihak sekolah dapat mengetahui jenis dari kebutuhan siswa sehingga sekolah dan dapat memberikan layanan yang sesuai dengan jenis kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat kegiatan asesmen bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencsiswaan program pembelajaran bagi siswa yang bersangkutan (Imam Yuwono, 2015: 26).

Hal ini sesuai dengan pengalaman yang dikemukakan oleh guru GPK di SDN Cilegon 12

“Setelah kami identifikasi pada saat PPDB dan juga proses pembelajaran dikelas, dalam melakukan identifikasi di kelas kami memakai format dari dinas selanjutnya kami melakukan assessment yang dirujuk SKH 01 selaku sekolah yang membimbing kami.” (GPK 12).

Setelah proses identifikasi dan assessment selanjutnya pihak psikolog dan guru di sekolah rujukan akan mengkonsultasikan hasil assement ke guru GPK untuk memberikan informasi mengenai jenis kebutuhan siswa. Selanjutnya guru GPK akan memberitahukannya kepada pihak sekolah yang diwakilkan oleh kepala sekolah mengenai informasi tersebut. Selanjutnya guru GPK akan menyusun laporan hasil assessment Pendidikan guna memberikan penyuluhan dan pendekatan pada wali murid dan siswa yang bersangkutan. Kelanjutnya guru GPK akan membuat program individual (PPI) untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut, dimana dalam PPI ini terdiri atas programprogram, target, dan penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus yang di sesuaikan dengan jenis kebutuhan ABK.

### **3. Layanan Program Pembelajaran Individual (PPI)**

Setelah test assement dilakukan, tindak lanjut setelah proses identifikasi dan assement adalah assessor akan mengumumkan hasil assement ke pihak sekolah

yang diwakilkan oleh guru GPK berupa jenis kebutuhan siswa dengan bentuk laporan hasil assement, selanjutnya para assessor dan guru GPK bersama-sama memberikan rekomendasi program dengan berbagai jenis kebutuhan siswa tersebut. Setelah membuat program individual (PPI) pada siswa berkebutuhan khusus, dalam pembuatan PPI, guru GPK membuat 2 program yakni program individual dalam pembelajaran di dalam sekolah seperti bimbingan khusus ketika guru GPK tidak ada jam mengajar, dan juga ada program seperti mengenal huruf, membuat keterampilan, terus melatih motoric dan sebagainya. Dalam program ini juga guru GPK akan melaksanakan program tersebut. Dan program terapi atau rehabilitasi untuk siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini pihak sekolah akan membantu siswa berkebutuhan khusus untuk dapat terapi di rumah sakit dengan pengantar pihak sekolah sehingga dari rumah sakit akan memberikan laporan terkait hasil terapi atau kemajuan siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan terapi di rumah sakit. SDN Cilegon 12 melakukan kerjasama dengan RS Kurnia Cilegon, dan RS Krakatau Medika. Hal ini sesuai dengan pengalaman guru GPK di sekolah SDN Cilegon 12 yang menyatakan

“Selanjutnya dari proses identifikasi assement dan psikolog selanjutnya guru GPK akan membuat PPI sesuai dengan kekhususan siswa. Nah dalam program ini kami membuatnya ada 2 ada program didalam sekolah yang saya buat dalam proses pembelajaran seperti bimbingan khusus dan programterapi kami kerjasama sama rumah sakit KS cilegon dan RS Kurnia.”(GPK 12).

Setelah PPI berjalan guru GPK akan membuat laporan evaluasi dari dalam program tersebut tersajikan kemampuan-kemampuan yang harus para siswa berkebutuhan khusus capai, dan target pencapaian per 2 bulan siswa berkebutuhan khusus yang nantinya akan di konsultasikan kembali pada pihak sekolah rujukan sebagai bahan evaluasi PPI. Jika dalam proses pemberian PPI pada siswa berkebutuhan khusus, siswa berkebutuhan khusus tersebut mampu mencapai target yang telah ditetapkan selanjutnya guru GPK akan menambah indicator kemampuan dalam capaian target tersebut, namun jika terdapat siswa berkebutuhan khusus yang tidak mampu melampaui target yang telah ditetapkan tersebut maka guru GPK akan menurunkan indicator dalam PPI, dan berusaha untuk melibatkan orangtua dalam proses pendampingan lanjutan dirumah, dan biasanya pihak sekolah akan memberikan rekomendasi lanjutan dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus.

#### **4. Layanan Proses pembelajaran**

Layanan yang diberikan terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dikelas nampak tidak ada perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus dan non ABK yang dilakukan oleh guru kelas, hal ini terlihat berdasarkan fenomena dalam proses pembelajaran di SDN Cilegon 12. Dalam proses pembelajaran tidak terlihat adanya perbedaan pada siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Guru kelas menggunakan metode pembelajaran sama seperti pada umumnya diawali dengan berdoa, guru menyapa siswa, guru mengabsensi siswa. Namun dalam kegiatan awal ditemukan beberapa guru melakukannya tanpa salam pembuka dan langsung

pada materi inti dimana mereka telah melewati untuk mereview materi yang sudah diajarkan. Selanjutnya adalah kegiatan inti dimana guru kelas memaparkan materi yang diberikannya melalui bercerita, ceramah, kemudian para siswa disuruh mendengarkan, mencatat. Kemudian ketika materi sudah disampaikan oleh guru, guru memberikan siswa soal sebagai tugas yang harus diselesaikan pada pertemuan ini. Dalam proses pembelajaran, pada kegiatan inti ini beberapa guru kelas di sekolah tersebut melakukan beberapa strategi agar siswa merasa tidak bosan dan mampu mengikuti arahan dari guru dalam proses pembelajaran, yang biasa digunakan guru kelas dalam membuat strategi tersebut seperti adanya pembelajaran secara berkelompok, siswa diminta untuk tepuk konsentrasi, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan guru, siswa diajak bercerita oleh guru. Lalu selanjutnya adalah kegiatan penutup, dimana beberapa guru kelas ditemukan menutupnya dengan mereview Kembali materi yang sudah diajarkannya lalu memberi kesimpulan dan salam penutup, ada juga yang tanpa memberikan review kembali materi, dan pemberian kesimpulan langsung pada salam penutup. Penyesuaian pembelajaran yang guru kelas lakukan dalam proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus hanya ada strategi untuk aktivitas belajar siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian tersebut dikondisikan sesuai dengan kondisi siswa ketika dalam proses pembelajaran. Karena bervariasinya kondisi siswa didalam kelas maka bervariasi pula strategi yang digunakan oleh guru kelas hanya saja guru kelas di sekolah SDN Cilegon 12 merasa belum memiliki strategi khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman para guru kelas dalam memahami dan mengkondisikan kelas pada kelas inklusif, guru kelas hanya menggunakan strategi penyesuaian berdasarkan feeling. Hal ini sesuai dengan pengalaman guru kelas 1 di SDN Cilegon 12.

“Penyesuaian antara siswa berkebutuhan khusus dan non ABK ada hanya saja sifatnya flexible tergantung dari kondisi siswa. Saya belum terlalu memahami strategi apa yang sebenarnya tepat untuk siswa berkebutuhan khusus, Namun strategi yang bisa saya gunakan adalah saya dengan menggunakan pembelajaran secara berkelompok/berkolaborasi dan dengan games. Baik kurikulum dan proses pembelajaran tetap sama.” (GK 1 12)

Dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru GPK hampir sama dengan yang diberikan oleh guru kelas, hanya saja terdapat perbedaan metode yang guru GPK berikan pada siswa berkebutuhan khusus, yakni metode yang sering dipakai oleh guru GPK di SDN Cilegon 12 adalah dengan metode *scaffolding* dengan perbedaan materi yang diberikan oleh guru GPK, materi yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan jenis kemampuan siswa berkebutuhan khusus, memanfaatkan model pembelajaran yang beragam yang disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus, dan memberikan bimbingan pada siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, selain itu guru GPK melakukan pengaturan kelas pada siswa berkebutuhan khusus hal ini bertujuan guna siswa berkebutuhan khusus dapat terpantau dengan baik ketika proses pembelajaran berlangsung, dan bertujuan agar siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dapat tetap berinteraksi. Pengaturan kelas yang dilakukan oleh guru GPK di SDN

Cilegon 12 diantaranya dengan pengaturan tempat duduk untuk siswa berkebutuhan khusus, kemudian pembelajaran secara berkelompok dan berkolaborasi. Lalu penyesuaian yang diberikan oleh guru GPK terhadap siswa reguler adalah dengan memberikan informasi dengan sedikit sosialisasi secara internal pada siswa reguler mengenai kebutuhan temannya yang ABK hal ini dilakukan oleh guru GPK guna memunculkan rasa empati saling membantu antara siswa berkebutuhan khusus dan non ABK Hal ini sesuai dengan pengalaman guru GPK di SDN Cilegon 12.

“penyesuaiannya ada di strategi, metode, dan modelnya bervariasi agar siswa tidak bosan, dan disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan siswa. Saya biasanya juga melakukan pengaturan kelas biasanya siswa berkebutuhan khusus saya tempatkan duduk didepan agar saya dapat memantaunya dengan mudah dan belajar secara berkelompok agar terjalannya interaksi siswa” (GPK 12)

Dalam layanan proses pembelajaran yang dilakukan oleh SDN Cilegon 12 dilakukan sesuai dengan panduan kurikulum, kurikulum yang digunakan di SDN Cilegon 12 tidak ada perbedaan kurikulum yang guru kelas buat antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dimana mereka menggunakan kurikulum yang sama seperti sekolah negeri pada umumnya. Kurikulum yang digunakan di SDN Cilegon 12 terdapat 2 kurikulum yang digunakan, kurikulum K13 digunakan oleh kelas 2,3,5, dan 6 sedangkan kurikulum merdeka digunakan oleh kelas 1 dan 4. Tidak ada perbedaan dan pengembangan kurikulum yang guru kelas lakukan, namun ketika peneliti menggali informasi pada guru GPK, guru GPK melakukan pengembangan kurikulum terhadap siswa berkebutuhan khusus terutama ketika proses pembelajaran, dimana guru GPK melakukan perbedaan RPP antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Hal ini sesuai dengan pengalaman guru GPK di sekolah SDN Cilegon 12.

“pengembangan dan penyesuaiannya paling dalam penyesuaian RPP, proses pembelajaram, lalu letak perbedaannya di PPI itu sendiri. Nah RPP yang kita buat juga berdasarkan hasil assement dan hasil data dari psikolog mba itu acuan kita dalam pembuatan RPP untuk siswa berkebutuhan khusus. Dan tidak ada kewajiban untuk guru kelas melakukan penyesuaian kurikulum (GPK 12).

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru GPK memang tidak di merekomendasikan untuk dilakukan oleh guru kelas dalam mengembangkan kurikulum tersebut dimana guru GPK menyadari akan beban tugas dan kemampuan dari guru kelas dalam meangani siswa berkebutuhan khusus. Dalam perbedaan kurilum yang digunakan antara K13 dan kurikulum merdeka belajar belum terlihat adanya perbedaan signifikan yang diberikan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, dimana kegiatan pembelajaran hampir sama dengan kegiatan pembelajaran di K13, hanya saja dalam proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan merdeka belajar guru kelas menggunakan penguatan konsep lebih kesemua siswa baik ABK ataupun non ABK, dan bervariasinya proses pembelajaran yang digunakan oleh guru, lalu adanya penguatan konsep

dan penanaman nilai Pancasila pada siswa. Semua guru di sekolah inklusif harus siap bekerja lebih keras karena siswa reguler yang terdaftar di sekolah inklusif adalah mereka yang memiliki beberapa cacat dan keterbatasan (Okyere, 2019; Round et al., 2016; Weiss, 2019). Dengan demikian, untuk memberikan pelayanan yang baik di sekolah inklusif bagi semua orang, maka perlu adanya penyesuaian kurikulum dalam beberapa materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kendala siswa berkebutuhan khusus. (Ilahi & Rose, 2013) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan siswa berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasan. Melihat dari penjelasan ini maka seharusnya kedua sekolah dasar inklusif tersebut hendaknya dapat menyusun kurikulum pendidikan inklusif sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat menerima layanan yang sesuai dengan kemampuannya ketika mereka belajar dikelas bersama dengan guru kelas.

### SIMPULAN

Bentuk layanan Pendidikan yang diberikan oleh sekolah inklusif di Kota Cilegon terhadap siswa berkebutuhan khusus antara SDN Cilegon 12 dengan SDN Kependilan Cilegon terdapat persamaan dan perbedaan dalam pemberian bentuk layanan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Persamaan layanan Pendidikan mencakup identifikasi dan assessment, program pembelajaran individual (PPI), dan layanan proses pembelajaran. Namun terdapat perbedaan layanan Pendidikan yakni ditemukan di SDN Kependilan Cilegon yakni berupa layanan penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus

### DAFTAR PUSTAKA

- Ametepee, L. K., & Anastasiou, D. (2015). Special and inclusive education in Ghana: Status and progress, challenges and implications. *International Journal of Educational Development*, 41, 143-152., 41, 143-152.
- Aprilia, I. D. (2017). Flexible Model On Special Education Services In Inclusive Setting Elementary School. *Journal of ICSAR ISSN*, 1, 2548-8600.
- Booth, T. & B. W. (1996). Supported Parenting for People with Learning Difficulties: Lessons from Wisconsin' . *Representing Children* , 9(2), 99-107.
- Dash, N. (2009). *Study of Support Services for Children with Special Needs in the State of Sikkim*. [Online Submission.].
- Ilahi, M. T., & Rose, K. R. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*. Ar-ruzz Media.
- Imam Yuwono. (2015). *Identifikasi dan Assessment Anak Berkebutuhan Khusus* . Penerbit Pustaka Buana.
- John W. Creswell & Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design* ((Fourth Edition)). SAGE Publications,.
- Okyere, C. , A. H. M. , & L. R. (2019). The experiences of teachers of children with intellectual and developmental disabilities in inclusive schools in Accra. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 19(4), 283-294.
- Rapisa, D. R. (2018). Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 16.

- Sulasmi, E., & Akrim, A. (2020). Management construction of inclusion education in primary school. *Talent Development and Excellence*, 12(1), 334–342.
- Suparno, H. P., & Purwanto, E. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Dirjen Pendidik. . Tinggi Dep. Pendidik. Nas.
- Thomazet, S. (2009). From integration to inclusive education: Does changing the terms improve practice? *International Journal of Inclusive Education*, 13(6), 553–563.